

**IBU RUSWO: PEJUANG PEREMPUAN DALAM TIGA ZAMAN (1928-1949)**

**JURNAL**



Oleh:  
Merci Robbi Kurniawanti  
12406244014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

# **IBU RUSWO: PEJUANG PEREMPUAN DALAM TIGA ZAMAN (1928-1949)**

**Penulis 1** : **Merci Robbi Kurniawanti**  
**Penulis 2** : **Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.**  
Universitas Negeri Yogyakarta  
kurniawanti94@gmail.com

## **ABSTRAK**

Peranan perempuan dalam lintasan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia masih belum banyak dikaji. Salah satu sosok perempuan yang turut memberikan sumbangsinya bagi bangsa Indonesia adalah Ibu Ruswo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang kehidupan Ibu Ruswo; (2) peranan Ibu Ruswo pada masa kolonial; (3) peranan Ibu Ruswo pasca kemerdekaan Republik Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama ialah menentukan topik penelitian. Tahap kedua ialah heuristik atau pengumpulan sumber. Tahap ketiga ialah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat ialah interpretasi atau penafsiran. Tahap terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ibu Ruswo merupakan sosok perempuan yang berasal dari kalangan orang Jawa biasa dan pendidikannya hanya sampai pada sekolah rendah, namun beliau memiliki kesadaran nasional yang tinggi terhadap nasib bangsa dan negaranya. (2) peranan Ibu Ruswo pada masa kolonial terbagi menjadi dua, yaitu masa pemerintahan Hindia Belanda (1928-1941) dan masa pendudukan Jepang (1942-1945). Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Ibu Ruswo aktif dalam Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), organisasi perempuan (Istri Indonesia) dan Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak (P4A). Pada masa pendudukan Jepang, Ibu Ruswo aktif dalam organisasi militer, yaitu *Fujinkai* dan Badan Pembantu Prajurit (BPP); dan (3) peranan Ibu Ruswo pasca kemerdekaan Republik Indonesia yaitu aktif mengkoordinir dapur umum, menjadi kurir dan aktif dalam Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP).

Kata Kunci: *Ibu Ruswo, Perempuan, Tiga Zaman (1928-1949).*

## **IBU RUSWO: A WOMAN FIGHTER IN THREE ERAS (1928-1949)**

*Merci Robbi Kurniawanti*

*NIM 12406244014*

### **ABSTRACT**

*The roles of women in the history of the Indonesian nation's struggle have not been much studied. One of the female figures giving contribution to the Indonesian nation was Ibu Ruswo. This study aimed to investigate: (1) the background of Ibu Ruswo's life; (2) her roles during the colonial era; and (3) her roles after the independence of the Republic of Indonesia.*

*The study employed the historical method according to Kuntowijoyo, consisting of several stages. The first was the research topic selection. The second was heuristics or source collection. The third was verification or source criticism. The fourth was interpretation. The fifth was historiography or history writing.*

*The results of the study were as follows. (1) Ibu Ruswo was a female figure from an ordinary Javanese family and her education was only from the elementary school but she had high national awareness of the fate of the nation and country. (2) Ibu Ruswo's roles during the colonial era were divided into two, namely the era of the Dutch East Indies (1928-1941) and era of the Japanese occupation (1942-1945). During the era of the Dutch East Indies, Ibu Ruswo was active in Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI = Indonesian Nation Scouting), organization of women (Istri Indonesia = Wives of Indonesia), and Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak (P4A = Association for the Eradication for Trafficking in Women and Children). During the Japanese occupation, Ibu Ruswo was active in military organizations, namely Fujinkai and Badan Pembantu Prajurit (BPP = Warrior Maid Agency). (3) After the independence of the Republic of Indonesia, Ibu Ruswo was active to coordinate the public kitchen and to be a courier and was active in Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP = Agency of War Victim Family Helper).*

**Keywords:** *Ibu Ruswo, Woman, Three Eras (1925-1949)*

### **I. Pendahuluan**

Sepanjang lintasan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, dari masa ke masa, peran serta perempuan dalam kancah perjuangan bangsa Indonesia cukup besar, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan yang memberikan sumbangsuhnya, baik di garis depan maupun di garis belakang. Berperan melalui berbagai organisasi perempuan, laskar-laskar perempuan, dapur-dapur umum, palang merah maupun berperan sebagai kurir. Pergerakan perempuan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, benih-benih kebangkitan pergerakan perempuan Indonesia itu sendiri telah dimulai sebelum kemerdekaan, beberapa diantaranya ditandai dengan perjuangan pendekar perempuan di beberapa tempat di Indonesia, seperti Cut Nyak Dien di Aceh, Nyi Ageng Serang di Jawa Barat, R.A Kartini di Jawa Tengah, Christina Marthatihahu di Maluku, serta masih banyak lagi pejuang perempuan yang lain. Pasca kelahiran Budi Utomo pada 1908, lahir perkumpulan-perkumpulan perempuan di berbagai tempat seperti Putri Mardika, Aisyiyah, perempuan Katolik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kris Hapsari dan Nia Pertiwi. (2012). Kebangkitan Perempuan Indonesia. *Majalah ARSIP* (Edisi 59), hlm. 17.

Pergerakan perempuan dari masa ke masa memiliki khas dan corak yang berbeda. Sebelum abad ke-20, gerakan perempuan masih bersifat perseorangan, belum dalam susunan perkumpulan atau organisasi. Namun usaha dan perjuangan mereka telah merintis jalan ke arah kemajuan perempuan Indonesia. Berangkat dari masa kolonial Belanda, yaitu pada periode 1920-an telah tumbuh kesadaran kemajuan di dalam diri kaum perempuan. Kesadaran dan kemajuan tersebut sudah terkoordinasi dalam suatu organisasi. Kondisi perempuan pada saat itu dapat kita lihat dari banyaknya organisasi-organisasi perempuan yang tumbuh dan berkembang. Masa ini ditandai dengan apa yang dinamakan kebangkitan nasional, munculnya kesadaran bahwa bangsa pribumi yang berada di bawah penjajahan asing harus mengadakan persatuan-persatuan dalam kalangan sendiri untuk meninggikan derajatnya. Bagi kalangan perempuan periode ini merupakan periode pemupukan kesadaran untuk secara berorganisasi mengadakan usaha-usaha memajukan perempuan.<sup>2</sup>

Menjelang tahun 1928, organisasi perempuan berkembang lebih pesat. Jumlahnya bertambah, juga cara perjuangan maupun ruang lingkupnya mengalami perubahan. Beberapa organisasi ada yang tidak mencampuri politik, ada yang mulai berhaluan politik, ada juga yang terbatas pada lapisan masyarakat tertentu. Ada organisasi yang keanggotannya lebih luas, ada juga yang sekedar berfungsi sebagai perkumpulan kekeluargaan dengan kesempatan belajar ketrampilan perempuan, ada pula yang mempunyai tujuan yang lebih nyata dan terarah untuk kepentingan masyarakat. Sikap yang dinyatakan oleh organisasi-organisasi perempuan pada waktu itu umumnya lebih tegas, berani dan terbuka.<sup>3</sup> Secara garis besar tahun 1928-1942 dapat diidentifikasi dari terselenggaranya Kongres Perempuan Indonesia yang pertama sampai pada pendudukan Jepang.<sup>4</sup>

Tahun 1942-1945, yaitu zaman pendudukan Jepang sampai Proklamasi Kemerdekaan RI. Saskia mengatakan bahwa pada masa pendudukan Jepang semua kebijakan berubah: semua organisasi perempuan Indonesia dilarang, kecuali organisasi *fujinkai* milik Jepang.<sup>5</sup> Pergerakan perempuan Indonesia tidak dapat berkembang dengan leluasa, karena segala kegiatan diatur oleh Pemerintah Jepang. Semua perkumpulan dilarang kecuali kelompok-kelompok yang membantu Jepang dalam memenangkan Peperangan untuk membentuk Asia Timur Raya.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan perempuan Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 129.

<sup>3</sup>KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan perempuan Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 17.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 130.

<sup>5</sup>Saskia E Wieringa, *Kuntulanak Wangi: Organisasi-organisasi Perempuan Sesudah Tahun 1950*, (Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan Kalynamitra, 1998), hlm. 29.

<sup>6</sup>Nani Soewondo, *Kedudukan perempuan Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 204.

Periode selanjutnya tahun 1945-1949, yaitu dari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia sampai pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh dunia Internasional. Periode ini merupakan masa kemerdekaan melawan penjajah kembali. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia ternyata tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi juga kaum perempuan Indonesia pada umumnya dan kaum perempuan Yogyakarta pada khususnya. Mereka tidak mau ketinggalan untuk ikut memberikan sumbangsuhnya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Adapun keterlibatan kaum perempuan Indonesia dalam perjuangan sebagian besar melalui PMI (Palang Merah Indonesia), Dapur Umum dan Kurir. Dapur umum menjadi salah satu alat perjuangan yang tidak kalah penting.

Dapur Umum periode tahun 1945 sampai 1949 merupakan bagian dari kegiatan Badan Oeroesan Makanan (BOM) yang dipimpin Ibu Ruswo dan dibantu oleh Ibu Joyodiguna. BOM ini kecuali mengurus perbekalan makanan bagi gerilyawan juga mengurus korban perang, mencari dana dan obat-obatan.<sup>7</sup> Cara ibu-ibu memasak juga tidak sekaligus, tetapi disesuaikan dengan peralatan yang ada. Kemudian agar tidak terlalu menyolok, diadakan pembagian tugas. Ada beberapa keluarga yang hanya memasak nasi, sayur atau minuman saja. Setelah siap, baru dibawa ke tempat pasukan berada atau diserahkan ketika keluarga yang bertugas menerima makanan dan memberikan langsung kepada para pejuang. Sering pula makanan itu diserahkan ke markas dapur umum yang dipimpin ibu Ruswo.<sup>8</sup>

Mendengar nama Ibu Ruswo mungkin masih asing di telinga kita, karena dalam buku-buku sejarah tidak banyak informasi yang menjelaskan siapa itu Ibu Ruswo, bagaimana peranannya dan bagaimana sejarah Keluarganya. Mungkin sekilas kita hanya akan mengingat sebuah jalan menuju alun-alun Yogyakarta, yaitu Jalan Ibu Ruswo, tetapi tidak mengetahui bagaimana sejarahnya. Ternyata tidak hanya pada masa revolusi saja, tetapi pada masa kolonial yaitu pendudukan Belanda dan Jepang, Ibu Ruswo juga ikut serta dalam memperjuangkan kemajuan Bangsa. Sosok Ibu Ruswo hanya kita dengar dari pembahasan-pembahasan mengenai dapur umum pada masa revolusi, padahal jauh sebelum masa itu Ibu Ruswo telah ikut serta dalam perjuangan. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi, karena sosoknya masih sangat relevan untuk dijadikan figur generasi muda.

#### **A. Kajian Pustaka**

Penggunaan kajian pustaka merupakan tahapan yang penting dalam penelitian sejarah (historis). Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau *literature* yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.<sup>9</sup> Penelitian tentang *Ibu Ruswo*:

---

<sup>7</sup>Sri Retna Astuti. *Peran Dapur Umum Pada Masa Revolusi 1945 – 1949 di DIY: Sebuah Studi Awal*, (Yogyakarta: BKSNT, 1989), hlm. 83.

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 84.

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Progam Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, (Yogyakarta: FIS, UNY, 2013), hlm. 3.

*Pejuang Perempuan dalam Tiga Zaman (1928-1949)* menggunakan beberapa buku sebagai acuan teoritis yang terkait dengan penelitian ini. Buku yang digunakan tentunya adalah buku yang relevan dengan penelitian.

Rumusan masalah pertama mengenai latar belakang kehidupan Ibu Ruswo dikaji menggunakan buku yang berjudul *Sejarah Setengah Abad Pergerakan perempuan Indonesia* oleh KOWANI. Selanjutnya, artikel yang berjudul "*Ibu Ruswo, Pejuang perempuan dan Ibu Prajurit*", karya Sri Retna Astuti dalam Jurnal sejarah dan budaya (JANTRA) Vol. 1 No.2. Ketiga, buku yang berjudul *Kota Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956* yang diterbitkan oleh Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun.

Rumusan masalah yang kedua mengenai peranan Ibu Ruswo pada masa kolonial akan dikaji dengan menggunakan buku berjudul *Sejarah Daerah; Daerah Istimewa Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI di Jakarta tahun 1997. Selanjutnya buku yang berjudul *Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi Buku V* karya Lasmidjah Hardi yang diterbitkan oleh Sinar Harapan, Jakarta, tahun 1985. Ketiga, buku yang berjudul *Kepanduan Bangsa Indonesia: Suatu Kajian Sejarah Tahun 1930-1961* karya Suhatno yang diterbitkan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI).

Rumusan masalah yang ketiga mengenai Peranan Ibu Ruswo pasca kemerdekaan Republik Indonesia dikaji menggunakan buku yang berjudul *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) DIY* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya, artikel yang berjudul "*Sumbangan perempuan Yogyakarta Pada Masa Revolusi*" karya Suhatno dalam Jurnal sejarah dan budaya (JANTRA) Vol. 1 No.2. Ketiga, artikel yang berjudul "*Peran Dapur Umum Pada Masa Revolusi 1945 -1949 di DIY: Sebuah Studi Awal*" karya Sri Retna Astuti dalam buletin *Jarahnitra*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.<sup>10</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan Topik merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian untuk menentukan apa yang akan dikaji. Penentuan topik dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional.<sup>11</sup> Penelitian ini merupakan bentuk dedikasi penulis sebagai mahasiswa yang menempuh studi pendidikan sejarah dan penulis adalah seorang perempuan. Kedekatan emosional juga harus diimbangi dengan pendekatan intelektual. Peneliti mengambil topik Ibu Ruswo: Pejuang Perempuan dalam Tiga Zaman dengan melakukan pendekatan intelektual agar peneliti dapat bersikap objektif.

---

<sup>10</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 70.

## 2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahapan ini penulis mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang akan dikaji di berbagai tempat. Tempat-tempat yang dijadikan untuk pencarian dan pengumpulan sumber antara lain: Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, UPT Perpustakaan UNY, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Sanata Dharma, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, Yogyakarta *Library Center*, Ghratama Pustaka Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Museum Monumen Yogya Kembali, dan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Yogyakarta.

Sumber-sumber yang didapatkan kemudian dikategorikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sebuah kesaksian secara langsung dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dari pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.<sup>12</sup> Sumber primer yang digunakan oleh penulis yaitu buku dan majalah, serta wawancara kepada narasumber yang relevan dan berhubungan langsung dengan Ibu Ruswo. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa buku-buku yang menjadi acuan penelitian.

## 3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber atau verifikasi merupakan tahapan ketiga dalam penelitian sejarah, setelah mengetahui secara persis topik yang dikaji dan sumber yang diperlukan terkumpul. Kritik sumber terdiri atas kritik ekstern dan Intern.<sup>13</sup> Kritik ekstern dilakukan dengan melihat kondisi fisik arsip dengan mengamati kertas yang berwarna kecoklatan karena usia kertas yang sudah lama dan ejaan lama dalam kalimat yang digunakan. Pengamatan kondisi fisik arsip menunjukkan sumber tersebut valid. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan dengan sumber sejarah lain yang relevan. Sehingga sumber valid untuk digunakan.

## 4. Penafsiran (Interpretasi)

Menurut Kuntowijoyo, Interpretasi terbagi dalam dua langkah, yaitu analitis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, karena tidak jarang sebuah sumber memiliki beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis berarti menyatukan, yaitu mengelompokkan beberapa data yang saling terkait untuk mendapatkan satu fakta kesimpulan.<sup>14</sup> Penulis menafsirkan bahwa Ibu ruswo merupakan sosok perempuan yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Beliau berasal dari kalangan orang Jawa

---

<sup>12</sup> Louis Gottschalk, terjemahan Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 35.

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.* hlm.77.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.78-79.

biasa dan pendidikannya hanya samapi pada sekolah rendah. Tetapi hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk bangsa Indonesia.

## 5. Penulisan (Historiografi)

Langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.<sup>15</sup> Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ibu Ruswo: Pejuang perempuan dalam Tiga Zaman (1928-1949).

## I. Pembahasan

### A. Latar Belakang Kehidupan Ibu Ruswo

#### 1. Pejuang Perempuan di Yogyakarta Awal Abad XX

Di Yogyakarta sendiri sebelum munculnya pergerakan nasional (20 Mei 1908), terdapat usaha yang dilakukan oleh putri-putri Pakualaman untuk mengadakan persatuan kaum perempuan. Usaha tersebut dalam rangka melanjutkan cita-cita R.A Kartini, tetapi sayangnya usaha ini gagal. Kaum perempuan pada zaman itu belum memberikan respon sebagaimana yang diharapkan, karena kesadaran nasional memang belum bangkit.<sup>16</sup> Baru setelah berdirinya Budi Utomo (1908) yang kemudian diiringi dengan berdirinya Putri Mardika memberikan efek domino yang begitu kuat. Berturut-turut hampir di seluruh Indonesia berdiri organisasi-organisasi perempuan, baik yang merupakan bagian dari organisasi atau partai yang telah ada, maupun yang berdiri sendiri. Salah satunya yaitu di Yogyakarta.

Meningkatnya kesadaran nasional dan munculnya berbagai organisasi di Yogyakarta, diiringi pula dengan berdirinya organisasi-organisasi perempuan di dalamnya. Kesatuan pergerakan perempuan Indonesia tidak bersifat feminis, dalam artian konfrontatif terhadap kaum laki-laki, tetapi pergerakan perempuan mengutamakan kerjasama, karena menyadari bahwa untuk menghadapi penjajah dan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia diperlukan persatuan.<sup>17</sup> Seperti, Partai Syarikat Islam mempunyai bagian perempuannya yaitu Wanita Utomo (kemudian menjadi Sarekat Perempuan Islam Indonesia), Muhammadiyah mempunyai Aisyah, *Jong Islamieten Bond* mempunyai *Jong Islamieten Bond Dames Afdeling*, Jong Java mempunyai *Meisjkring*, Pemuda Indonesia mempunyai Putri Indonesia dan Taman Siswa dengan Wanita Taman Siswa. Selain perkumpulan tersebut di Yogyakarta masih terdapat beberapa perkumpulan wanita lainnya seperti Wanita Katolik (Mataram), Wanita Mulyo (Mataram), dan Nahdatul Fataat (Mataram).<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 81.

<sup>16</sup> KOWANI, *op.cit.*, hlm. 71.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 29.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 71.

Kesatuan pergerakan perempuan pada masa penjajahan ini banyak mengalami rintangan karena berada dalam masyarakat yang dualistis. Di satu pihak penjajah berusaha menekan rasa kebangsaan dan di lain pihak pergerakan Indonesia membangkitkan dan memupuk rasa kebangsaan. Dengan demikian perjuangan pergerakan perempuan Indonesia pada masa itu meliputi 2 poin penting yaitu: berjuang bersama-sama kaum laki-laki untuk mencapai kemerdekaan dan meningkatkan kedudukan perempuan dalam bidang-bidang pendidikan, sosial serta kebudayaan.<sup>19</sup>

Memang banyak cara bagi kaum perempuan di Yogyakarta untuk mengekspresikan rasa nasionalismenya. Bahkan tidak jarang beberapa Istri Pejuang menjadi bagian dari perjuangan karena suaminya ikut berjuang.<sup>20</sup> Mayoritas pejuang perempuan yang ada di Yogyakarta adalah berasal dari kaum elit bangsawan maupun elit agama. Beberapa tokoh pejuang perempuan di Yogyakarta awal abad XX yang sudah tidak asing lagi yaitu, Nyai Ahmad Dahlan atau Siti Walidah dan Nyi Hajar Dewantara atau Sutartinah. Keduanya merupakan istri dari pejuang yang sangat berpengaruh di Yogyakarta, yaitu K.H Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Nyai Ahmad Dahlan sejak kecil memang sudah dididik dan berada dilingkungan yang agamis. Sedangkan Nyi Hajar Dewantara masih merupakan keturunan elit bangsawan dan berkecimpung di dunia pendidikan bersama suaminya melalui Tamansiswa

Bertolak dari hal tersebut, perlu diketahui pula bahwa kesadaran nasional bukan semata-mata merupakan hak dan milik kaum lelaki. Kaum perempuan pun berhak untuk ikut serta dalam kancah perjuangan. Pada mulanya, awal kebangkitan pergerakan perempuan tersebut hanya terbatas di lapisan atas. Tetapi kemudian, dalam perkembangannya menjadi semakin meluas ke lapisan bawah dengan tujuan yang semakin jelas.<sup>21</sup> Hanya saja sedikit sekali pejuang perempuan yang berasal dari kalangan orang Jawa biasa yang namanya muncul ke permukaan.

Salah satu potret pejuang perempuan yang berasal dari kalangan orang Jawa biasa adalah Ibu Ruswo.<sup>22</sup> Beliau merupakan salah satu pejuang wanita lokal di Yogyakarta yang berhasil menunjukkan bahwa perjuangan adalah milik seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang lapisan atas atau bawah, tua atau muda dan lain sebagainya. Sebenarnya kekuatan utama dalam perjuangan ialah kekuatan rakyat yang bersatu padu dalam mencapai tujuan yang sama.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm.29-30.

<sup>20</sup> Nur Nurliana dkk, *Peran Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan, 1945-1950*, (Jakarta: Depdikbud, 1986), hlm.51.

<sup>21</sup> Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm.70.

<sup>22</sup> A. Eryono. *Ibu Ruswo Pahlawan Pejuang Wanita dalam Tiga Jaman* dalam Sri Retna Astuti. (2006), *Ibu Ruswo: Pejuang Wanita dan Ibu Prajurit*, JANTRA, Vol. 1, No.2, hlm. 76.

## 2. Latar Belakang Kehidupan Ibu Ruswo

Ibu Ruswo lahir di Yogyakarta pada tahun 1905, tepatnya pada tanggal 29 *Bakda Mulud*<sup>23</sup> tahun 1835 sebagaimana tercantum dalam catatan keluarga yang ditulis menggunakan penanggalan Jawa. Ibu Ruswo merupakan seorang anak yang berasal dari kalangan orang Jawa biasa. Dapat dikatakan sama seperti orang kebanyakan. Sebagaimana orang Jawa pada umumnya yang memiliki nama kecil, beliau juga memiliki nama kecil yaitu Kusnah. Nama tersebut diberikan oleh orang tuanya pada saat beliau lahir. Pada tahun 1921, beliau menikah dengan seorang pemuda yang bernama Ruswo Prawiroseno yang merupakan seorang pegawai kantor pos. Oleh karena itu, beliau menggunakan nama Nyi Kusnah Ruswo Prawiroseno dan dikenal dengan Ibu Ruswo.<sup>24</sup>

Secara fisik, Ibu Ruswo merupakan sosok perempuan berbadan besar dan tinggi. Selain itu orangnya juga sangat baik dan ramah. Beliau merupakan sosok yang dikenal tegas dalam tutur kata maupun tindak-tanduknya Ibu Ruswo dan suaminya tinggal di rumah yang ukurannya tidak terlalu besar dan terletak di suatu gang sempit di daerah Yudonegaran<sup>25</sup>. Rumah tersebut berbentuk *couple*, maksudnya adalah dua rumah digabung menjadi satu.<sup>26</sup> Saat ini, bagian rumah yang masih asli hanyalah jendela dan tembok yang bertuliskan nama Roeswo.<sup>27</sup>

Setelah menikah, mulailah keduanya terjun ke lapangan pergerakan atau perjuangan. Ibu Ruswo aktif di organisasi-organisasi perempuan maupun organisasi-organisasi sosial, seperti kepanduan dan lain sebagainya. Dalam perjuangannya sering kali Ibu Ruswo akan ditangkap Belanda. Namun berkat keuletan dan ketekunan Pak Ruswo dalam pekerjaannya bisa menjadi *kamufase*<sup>28</sup> bagi pergerakan atau perjuangan Ibu Ruswo, sehingga beliau bisa lolos dari incaran pemerintah Belanda.<sup>29</sup>

---

<sup>23</sup>Masyarakat Jawa memiliki kalender tersendiri, disebut Tahun Jawa atau Tahun Soko. Urutannya sebagai berikut: 1. Suro 5. Jumadil Awal 9. Poso 2. Sapar 6. Jumadil Akir 10. Sawal 3. Mulud 7. Rejeb 11. Dulkongidah 4 Bakdo Mulud 8. Ruwah 12. Besar. Lihat Muhzuhri, *Penanggalan Syamsiyah dan Qamariyah*, (Salatiga:IAIN), dalam PDF hlm. 2 diakses pada rabu, 16 maret 2016 pukul 22.00 WIB.

<sup>24</sup>A. Eryono, *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>25</sup>Kelak jalan tersebut berubah nama menjadi jalan Ibu Ruswo untuk mengabadikan perjuangan Ibu Ruswo. Lihat Sri Retna Astuti.(2006), *Ibu Ruswo: Pejuang Wanita dan Ibu Prajurit*, *JANTRA*, Vol. 1, No.2, hlm. 79.

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Zaulah, tanggal 3 bulan Februari tahun 2016 di Kediaman Ibu Zaulah.

<sup>28</sup>Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamufase* berarti penyamaran atau pengelabuhan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2008)

<sup>29</sup>Sri Retna Astuti, (2006), " Ibu Ruswo: Pejuang Wanita dan Ibu Prajurit", *JANTRA*, Vol. 1, No.2, hlm. 76.

### 3. Kondisi Umum Pendidikan di Yogyakarta dan Riwayat Pendidikan Ibu Ruswo

Pendidikan dan penyelenggaraan pengajaran khususnya di daerah Yogyakarta dan umumnya bagi seluruh bangsa Indonesia pada zaman pemerintahan Belanda terbilang memprihatinkan. Bahkan bagi daerah di luar kota Yogyakarta sejarah pendidikan dan pengajaran secara formal baru dimulai tahun 1900.<sup>30</sup>

Sebelum tahun 1900 umumnya belum ada pendidikan dan pengajaran dalam artian formal. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya penentuan kurikulum, dan juga lamanya proses belajar tidak ditentukan. Peraturan hanya menentukan bahwa anak laki-laki lebih dari usia 16 dan anak perempuan lebih dari usia 12 tahun hendaknya jangan dikeluarkan dari sekolah. Kemudian usia itu diturunkan menjadi 12 tahun untuk anak laki-laki dan 10 tahun untuk anak perempuan. Pembagian dalam tiga kelas untuk pertama kali dilakukan pada tahun 1778. Di kelas tiga, kelas terendah, anak-anak belajar abjad, di kelas dua membaca, menulis, dan bernyanyi dan di kelas satu, kelas tertinggi, diajarkan membaca, menulis, bernyanyi, dan berhitung.<sup>31</sup>

Sebenarnya, sebelum tahun 1900 di kota Yogyakarta sudah terdapat dua Sekolah asli (tamanan dan madyopenganti), dua sekolah Gubernemen (Sri Menganti dan Pagelaran), dua sekolah partikelir di daerah Pakualaman, dan enam sekolah partikelir di daerah Kasultanan. Jadi, totalnya ada 12 sekolah. Para pelajar tamatan dari 12 sekolah itu pada umumnya merupakan pegawai-pegawai pemerintah Hindia Belanda, Pemerintah Kasultanan dan Pakualaman, yang lain menjadi pegawai perusahaan milik asing karena mereka tidak mendapat tempat di lingkungan Pemerintah.<sup>32</sup>

Ibu Ruswo yang berasal dari kalangan orang Jawa biasa, oleh orang tuanya hanya disekolahkan hingga sekolah rendah saja.<sup>33</sup> Tidak diketahui jenis sekolah rendah yang diikuti oleh Ibu Ruswo. Jika ditelaah berdasarkan jenis-jenis sekolah rendah yang berkembang pada saat itu, Ibu Ruswo dapat dikategorikan masuk ke dalam Sekolah Bumiputera Kelas II. Jenis sekolah tersebut didirikan untuk anak-anak dari golongan Bumiputera biasa. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sederhana yaitu membaca, menulis, dan berhitung Bahasa Belanda yang tidak diajarkan di Sekolah Kelas Dua menjadi hambatan dalam melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan formal yang ditempuhnya hanya sampai pada sekolah rendah. Setelah itu, beliau tidak melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atau bahkan perguruan tinggi. Akan tetapi dalam hal ini perlu diketahui bahwa pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan formal saja, tetapi juga ada pendidikan non formal.

Melalui pendidikan non formal tersebutlah Ibu Ruswo juga belajar banyak hal. Salah satunya melalui lingkungan dan juga teman sepermainan. Secara geografis, tempat

---

<sup>30</sup>Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, *Kota Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956*. (Yogyakarta: 1956), hlm. 68.

<sup>31</sup>S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

<sup>32</sup>Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, *loc.cit.*

<sup>33</sup>Sri Retna Astuti.*op.cit.* hlm. 74.

tinggal Ibu Ruswo berada dekat dengan Jantung Kota Yogyakarta. Secara tidak langsung beliau banyak belajar dari orang-orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Hal tersebut merangsang rasa ingin tahu dan menumbuhkan semangat juang dalam diri Ibu Ruswo. Oleh karena itu, beliau menjadi sosok yang memiliki kesadaran dan kepedulian yang sangat besar terhadap nasib bangsa dan negaranya. Hal tersebut dibuktikan dengan seluruh hidupnya yang hanya didedikasikan untuk bangsa Indonesia.

## **B. Peranan Ibu Ruswo pada Masa Kolonial**

### **1. Peranan Ibu Ruswo Pada Masa Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Tahun 1928-1941**

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kaum perempuan Indonesia mengusahakan persatuan dan kerjasama antara organisasi-organisasi perempuan untuk mencapai cita-citanya. Momentum yang menjadi tonggak penting perjuangan gerakan perempuan Indonesia terjadi pada tahun 1928, yaitu pada Kongres Perempuan Pertama di Yogyakarta. Pergerakan perempuan menjadi semakin luas dan menjangkau seluruh lapisan.<sup>34</sup> Adapun pada masa pemerintahan Hindia-Belanda Ibu Ruswo berperan melalui organisasi kepanduan, organisasi perempuan dan organisasi sosial. Pada tahun 1928 Ibu Ruswo ditugaskan oleh Ir. Soekarno untuk mendirikan cabang *Indonesiasche Nationale Padvinders Organisatie* (INPO) di Mataram (Yogyakarta) dan duduk dalam kepengurusan. Kemudian INPO melebur ke dalam Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Di dalam KBI tersebut, Ibu Ruswo menjabat sebagai bendahara. Jabatan sebagai bendahara KBI ini diemban sampai akhir hayatnya. Hanya pada masa peendudukan Jepang jabatan ini dilepas, karena memang pada saat itu KBI dilarang berdiri oleh pemerintah Jepang.<sup>35</sup>

Ibu Ruswo juga aktif dalam Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak (P4A) yang didirikan pada tahun 1932 di Yogyakarta, di dalam organisasi tersebut Ibu Ruswo menjabat sebagai Bendahara pusat dan menjadi ketua P4A cabang Mataram. Ibu Ruswo aktif dalam perkumpulan tersebut, beliau sangat tidak setuju dengan adanya perdagangan perempuan dan anak.<sup>36</sup> Selain itu Ibu Ruswo juga aktif dalam organisasi perempuan Istri Indonesia yang dibentuk pada bulan Juni 1932.<sup>37</sup> Organisasi tersebut bertujuan untuk mencapai Indonesia Raya dengan berasaskan nasionalisme dan demokrasi. Pada tahun 1936 Ibu Ruswo menjadi sekretaris

---

<sup>34</sup>Fauzie Ridzal, dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Hatta), hlm. 95.

<sup>35</sup> Suhatno, *Kepanduan Bangsa Indonesia: Suatu Kajian Sejarah ahun 1930-1961*, (Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta, 2001), hlm. 37.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 39.

<sup>37</sup> Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), hlm. 181.

Istri Indonesia cabang Mataram, beliau juga sering mendampingi ketua organisasi untuk menghadiri pertemuan-pertemuan dan juga mewakilinya.<sup>38</sup>

## **2. Peranan Ibu Ruswo Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)**

Pada masa pendudukan Jepang pergerakan perempuan menjadi tidak leluasa, karena dibatasi dan hanya organisasi dibawah naungan pemerintah Jepang yang boleh berdiri. Sifat gerakan perempuan mengalami kemunduran, karena organisasi perempuan hanya boleh berdiri bila ada komando dari penguasa. Organisasi-organisasi perempuan dibentuk oleh pemerintah Jepang hanya untuk keperluan Jepang dan bersifat kemiliteran.<sup>39</sup>

Organisasi perempuan pada saat itu tidak dapat berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari organisasi-organisasi umum bentukan Jepang. Namun demikian pada masa tersebut para perempuan diberikan berbagai kegiatan seperti latihan kemiliteran, PPPK, memasak untuk dapur umum, dan lain-lain sehingga menambah dan memperluas pengalaman perempuan itu sendiri. Selain itu, secara tidak langsung juga dimanfaatkan untuk menjadi sarana mempersiapkan diri dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada masa ini, Ibu Ruswo berperan dalam *Fujinkai* dan Badan Pembantu Prajurit (BPP). Ibu Ruswo aktif dalam *Fujinkai* cabang Yogyakarta. Sedangkan melalui BPP Ibu Ruswo membantu para keluarga prajurit bangsa Indonesia.

## **C. Peranan Ibu Ruswo Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia (RI)**

### **1. Peranan Ibu Ruswo Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)**

Pada masa revolusi fisik ini, organisasi-organisasi perempuan kembali muncul dan terlihat tampil di barisan depan perjuangan bersama para pejuang lainnya. Mereka terlibat secara langsung dalam usaha-usaha merebut atau mempertahankan kemerdekaan.<sup>40</sup> Pada periode-periode kritis penuh bahaya seperti revolusi fisik, proses emansipasi wanita menjadi sangat pesat jalannya bahkan mengalami percepatan atau akselerasi. Pada masa revolusi fisik 1945-1949, banyak perempuan-perempuan bertempur memanggul senapan dan di front-front depan dan tidak ketinggalan juga berjuang di garis belakang. Suasana yang tegang dalam perang kemerdekaan menyebabkan banyak organisasi perempuan yang bangkit kembali dengan melakukan berbagai kegiatan untuk membantu baik di garis depan maupun di garis belakang serta membantu memperkuat semangat patriotik.<sup>41</sup>

Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan, baik secara langsung maupun tidak langsung segenap bangsa Indonesia telah melibatkan diri didalamnya. Dengan kata

---

<sup>38</sup> Lasmidjah Hardi, *op.cit.* hlm. 38.

<sup>39</sup> Nyi Moedjono Probopanowo, *Sumbangan Wanita Indonesia dalam Membangun dan Menegakkan Indonesia Merdeka*, (Yogyakarta: BKSNT, 1986), hlm. 8.

<sup>40</sup> Hikmah Diniah, *Gerwani bukan PKI*, (Yogyakarta: Carasvati Book, 2007), hlm. 9.

<sup>41</sup> Mayling Oei-Gardiner, dkk, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996). hlm. 296.

lain tidak hanya pejuang tentara yang aktif di front–front pertempuran saja yang melakukan perjuangan, melainkan segenap Bangsa Indonesia telah memberikan kontribusi yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut termasuk usaha-usaha di belakang front yang dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan termasuk didalamnya kaum perempuan.

Para pejuang perempuan dalam perjuangan ada yang berada di garis depan dan juga garis belakang. Perjuangan di garis depan yaitu terjun dalam front pertempuran dengan dibentuknya Laskar Wanita (LASWI) dan lain-lain serta mereka yang aktif dalam Palang Merah. Disamping itu, perjuangan di garis belakang juga tak kalah pentingnya, seperti penyelenggaraan dapur umum.<sup>42</sup> Dapur umum sebagai salah satu upaya memberikan layanan bantuan makan kepada para pejuang yang berjuang di garis depan. Salah satu tokoh penting yang diakui dan menonjol dalam hal ini, yaitu Ibu Ruswo.<sup>43</sup>

Ibu Ruswo telah lama memegang peranan sebagai koordinator dapur umum sejak permulaan revolusi fisik. Beliau selalu aktif menyelenggarakan dapur-dapur umum karena kecintaannya kepada pejuang-pejuang kemerdekaan. Dana dan bahan yang digunakan untuk penyelenggaraan dapur umum merupakan sumbangan sukarela dari masyarakat setempat.<sup>44</sup>

Setelah kemerdekaan, Badan Pembantu Prajurit (BPP) berganti nama menjadi Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP). Tugas BPKKP pun menjadi semakin berat, sebab pada masa revolusi ini Heiho-PETA berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Para prajurit Indonesia lebih banyak yang gugur, dan secara otomatis tugas BPKKP menjadi lebih repot dalam proses penanganannya.

Peranan Ibu Ruswo dalam BPKKP ini adalah sebagai penggerak utama, perjuangannya menjadi lebih aktif, sehingga jasa beliau diakui oleh para prajurit dan bahkan dianggap sebagai ibunya sendiri. Hubungan antara BPKKP pusat dan daerah sangatlah erat, seperti halnya hubungan antara prajurit-prajurit dengan pengurus BPKKP daerah. Untuk Yogyakarta BPKKP berpusat di jalan Senopati. di kantor BPPKP ini pernah pula digunakan untuk rapat pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang kemudian menjelma menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).<sup>45</sup>

## 2. Masa Akhir Ibu Ruswo

Setelah perang kemerdekaan berakhir dan Belanda mau mengakui kedaulatan Indonesia. Ibu Ruswo masih aktif bergerak dalam organisasi perempuan dan organisasi sosial.<sup>46</sup> Sepanjang hidup Ibu Ruswo, beliau tidak pernah absen untuk turut serta dalam perjuangan. Dimulai dari hal-hal yang kecil tetapi memberikan dampak yang luas. Tidak

---

<sup>43</sup>Baramus, *Yogya Benteng Proklamasi*, (Yogyakarta: Baramus, 1985), hlm. 195.

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>Sri Retna Astuti, *Biografi Ibu Ruswo dan Ibu Abdulkadir*, *op.cit.*, hlm. 8.

<sup>46</sup>Suhatno, *op.cit.*, hlm. 41.

hanya dalam bidang sosial, menyangkut perempuan dan anak, akan tetapi juga dalam bidang kemiliteran.

Melihat perjuangan Ibu Ruswo yang tidak mengenal lelah dan tanpa pamrih ini maka pada tahun 1958, Ibu Ruswo dianugerahi Bintang Gerilya oleh Pemerintah Republik Indonesia. Penghargaan ini diberikan oleh Presiden Soekarno sendiri dan bertempat di Sitinggil Kraton Yogyakarta. Bersamaan itu pula Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Ibu Sudirman mewakili Jenderal Sudirman, juga menerima anugerah dari Pemerintah Republik Indonesia. Ibu Ruswo sangat bahagia mendapat kehormatan sebagai rakyat kecil yang bisa duduk berdampingan dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang juga seorang raja.<sup>47</sup>

Pada tanggal 28 Agustus 1960, Ibu Ruswo wafat setelah menderita sakit beberapa lama di RS. Panti Rapih Yogyakarta. Atas permintaan putera-putera TNI, jenazah Ibu Ruswo agar disemayamkan di Asrama Tentara Batalyon 438 Beteng Yogyakarta (sekarang *Museum BetengVredeburg*), tetapi keputusan Bapak Ruswo jenazah agar disemayamkan di rumah Jalan Yudonegaran 99 A (nomor lama). Pada pagi hari jenazah Ibu Ruswo baru dapat disemayamkan di Asrama Tentara Batalyon 438 untuk beberapa jam. Atas keputusan pemerintah jenazah Ibu Ruswo dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara Yogyakarta.<sup>48</sup>

Ibu Ruswo diakui sebagai salah satu Wanita Pejuang yang gigih dan Ibu Prajurit yang dianugerahi Bintang Gerilya dengan pangkat sebagai Perwira Menengah. Beliau tidak memiliki anak kandung, tetapi baginya setiap prajurit adalah anaknya. Beliau juga pernah berpesan kepada para wanita agar jangan suka *purik* (pergi meninggalkan rumah dan pulang ke rumah orangtua) karena bisa merugikan wanita sendiri. Apapun yang terjadi wanita harus tetap tinggal di rumah dan permasalahan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.<sup>49</sup> Untuk mengenang jasa Ibu Ruswo maka pemerintah daerah mengabadikan namanya dengan mengganti Jalan Yudonegaran yang menjadi tempat tinggal beliau dengan nama Jalan Ibu Ruswo.

## II. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Ibu Ruswo lahir di Yogyakarta pada tahun 1905, tepatnya pada tanggal 29 *Bakda Mulud*, tahun 1835 sebagaimana tercantum dalam catatan keluarga yang ditulis menggunakan penanggalan Jawa. Ibu Ruswo merupakan seorang anak yang berasal dari kalangan orang Jawa biasa. Beliau memiliki nama kecil yaitu Kusnah, sedangkan Ruswo itu sendiri adalah nama seorang lelaki yang menikahinya pada tahun 1921, sehingga setelah itu beliau dikenal dengan nama Ibu Ruswo. Meskipun pendidikannya hanya sampai pada sekolah rendah, tetapi beliau memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Sepanjang hidup Ibu Ruswo, beliau tidak pernah absen

---

<sup>47</sup>Mekarsari.,*loc.cit.*

<sup>49</sup>Sri Retna Astuti, *op.cit.* hlm.79.

untuk turut serta dalam perjuangan. Dimulai dari hal-hal yang kecil tetapi memberikan dampak yang luas.

Peranan Ibu Ruswo pada masa kolonial terbagi menjadi dua, yaitu pada masa pemerintahan Hindia Belanda (1928-1941) dan pada masa pendudukan Jepang (1942-1945). Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda Ibu Ruswo berperan melalui organisasi kepanduan, organisasi perempuan dan organisasi sosial. Pada tahun 1928 Ibu Ruswo ditugaskan oleh Ir. Soekarno untuk mendirikan cabang *Indonesiasche Nationale Padvindere Organisatie* (INPO) di Mataram (Yogyakarta) dan duduk dalam kepengurusan. Kemudian INPO melebur ke dalam Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Ibu Ruswo juga aktif dalam Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak (P4A) yang didirikan pada tahun 1932 di Yogyakarta, di dalam organisasi tersebut Ibu Ruswo menjabat sebagai Bendahara pusat dan menjadi ketua P4A cabang Mataram. Selain itu Ibu Ruswo juga aktif dalam organisasi perempuan Istri Indonesia yang dibentuk pada bulan Juni 1932. Organisasi tersebut bertujuan untuk mencapai Indonesia Raya dengan berasaskan nasionalisme dan demokrasi. Pada tahun 1936 Ibu Ruswo menjadi sekretaris Istri Indonesia cabang Mataram, beliau juga sering mendampingi ketua organisasi untuk menghadiri pertemuan-pertemuan dan juga mewakilinya. Pada masa pendudukan Jepang pergerakan perempuan menjadi tidak leluasa, karena dibatasi dan hanya organisasi dibawah naungan pemerintah Jepang yang boleh berdiri. Sifat gerakan perempuan mengalami kemunduran, karena organisasi perempuan hanya boleh berdiri bila ada komando dari penguasa. Organisasi-organisasi perempuan dibentuk oleh pemerintah Jepang hanya untuk keperluan Jepang dan bersifat kemiliteran.

Peranan Ibu Ruswo pada masa Revolusi Fisik atau Perang Kemerdekaan (1945-1949) di Yogyakarta yaitu mengkoordinir dapur umum, menjadi kurir yaitu membawa surat-surat penting atau berita dari luar kota (daerah gerilya) untuk dibawa ke kota atau sebaliknya dari kota ke luar kota dan aktif dalam Badan Penolong Keluarga Korban Perjuangan (BPKKP). Setelah perang kemerdekaan berakhir dan Belanda mau mengakui kedaulatan Indonesia. Ibu Ruswo masih aktif bergerak dalam organisasi perempuan dan organisasi sosial. Ibu Ruswo diakui sebagai salah satu Wanita Pejuang yang gigih dan Ibu Prajurit yang dianugerahi Bintang Gerilya dengan pangkat sebagai Perwira Menengah. Sampai pada akhirnya beliau wafat pada tanggal 28 Agustus 1960, setelah menderita sakit beberapa lama di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Nama beliau pun diabadikan menjadi salah satu nama jalan yang ada di Yogyakarta, yaitu Jalan Ibu Ruswo.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- [1]. Baramus. (1985). *Yogya Benteng Proklamasi*. Yogyakarta: Baramus.
- [2]. Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- [3]. Fauzie Ridzal, dkk. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Hatta.
- [4]. Hikmah Diniah. (2007). *Gerwani bukan PKI*. Yogyakarta: Carasvati Book.
- [5]. KOWANI. (1986). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan perempuan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [6]. Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [7]. Lasmidjah Hardi. (1985). *Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi Buku V*. Jakarta: Sinar Harapan.
- [8]. Mayling Oei-Gardiner, dkk. (1996). *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [9]. Nani Soewondo, *Kedudukan perempuan Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [10]. Nasution, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11]. Nur Nurliana dkk. (1986). *Peran Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan, 1945-1950*. Jakarta: Depdikbud.
- [12]. Nyi Moedjono Probopanowo. (1986). *Sumbangan Wanita Indonesia dalam Membangun dan Menegakkan Indonesia Merdeka*. Yogyakarta: BKSNT.
- [13]. Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, (1956). *Kota Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956*. Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun.
- [14]. Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1977). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [15]. Pringgodigdo. (1991). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [16]. Saskia E Wieringa, (1998) *Kuntilanak Wangi: Organisasi-organisasi Perempuan Sesudah Tahun 1950*. Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan Kalynamitra.
- [17]. Suhatno. (2001) *Kepanduan Bangsa Indonesia: Suatu Kajian Sejarah ahun 1930-1961*, Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta.

- [18]. Sukanti Suryochondro. (1984). *Potret Pergerakan perempuan Indonesia*. Jakarta: Rajawali
- [19]. Sri Retna Astuti. (1989). *Peran Dapur Umum Pada Masa Revolusi 1945 – 1949 di DIY: Sebuah Studi Awal*. Yogyakarta: BKSNT.
- [20]. Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Progam Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: FIS, UNY.

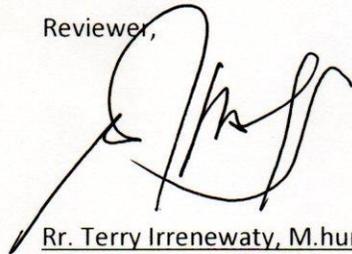
**Artikel dalam jurnal:**

- [21]. Sri Retna Astuti, (2006), “ Ibu Ruswo: Pejuang Wanita dan Ibu Prajurit”, *JANTRA*, Vol. 1, No.2.

**Wawancara:**

- [22]. Zaulah, 84 tahun, tetangga Ibu Ruswo, ibu rumah tangga.

Reviewer,



Rr. Terry Irrenewaty, M.hum.  
NIP. 19560428 198203 2 003

Yogyakarta, 24 Agustus 2016  
Menyetujui,



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.  
NIP. 19770618 200312 2 001